

ISU-ISU PEMBAHARUAN ISLAM DI BEBERAPA NEGARA PERSPEKTIF SEJARAH

Rusmala Dewi*

Abstract: *The collapse of the Abbasid sovereignty at the end of the period 635 H / 1258 AD political Islam has caused the loss of influence in the world. Even after the fall of the Abbasid caliphate was established in the form of several dynasties and kingdoms, such as; Mughal empire in India, Safavid empire in Persia and the Ottoman Empire in Turkey. However, the establishment of the dynasty and the government is not much help because it only operates in the field of internal development of science. In fact even the emergence of dynasties that only widen the political disintegration of the Muslim world. No doubt in the last phase of the decline of the Islamic caliphate, the Ottoman Caliphate since turned into a secular country that pioneered by Mustafa Kemal. The chronic backwardness of Islam, on the other hand Europe (Western World) revolutionized civilization as aukflarung renaissance, and rationalism that gives excesses of the industrial revolution in Europe. This article will discuss about the issues of reform in the Islamic world historical perspective.*

ملخص: تسبب انهيار لسيادة العباسية في نهاية الفترة 635 هـ / 1258 م الإسلام السياسي فقدان نفوذها في العالم. حتى بعد قيام سقوط الخلافة العباسية في شكل عدة السلالات والممالك، مثل: إمبراطورية المغول في الهند، الإمبراطورية الصفوية في بلاد فارس والإمبراطورية العثمانية في تركيا. ومع ذلك، وإنشاء أسرة والحكومة لا تساعد كثيرا لأنها تعمل فقط في مجال التنمية الداخلية من العلم. في الواقع حتى ظهور السلالات التي توسع فقط التفكك السياسي للعالم الإسلامي. لا شك في المرحلة الأخيرة من ضعف الخلافة الإسلامية، الخلافة العثمانية منذ تحولت إلى دولة علمانية التي كانت رائدة على يد مصطفى كمال. التخلف المزمع من الإسلام، من ناحية أخرى أوروبا (العالم الغربي) ثورة الحضارة مثل النهضة، والعقلانية التي تعطي تجاوزات الثورة الصناعية في أوروبا. هذه المادة سوف يناقش حول قضايا الإصلاح في منظور تاريخي للعالم الإسلامي.

Kata Kunci: *Pembaharuan Islam, Isu-isu Sejarah Islam, Khilafah Islamiyah.*

*Koresponden penulis via email: rusmaladewi@radenfatah.co.id

Runtuhnya daulat Abbasiyah pada akhir periode 635 H/ 1258 M secara politis telah menyebabkan Islam kehilangan pengaruhnya di dunia. Meskipun pasca tumbanganya Bani Abbasiyah masih berdiri beberapa kekhalifahan baik berupa dinasti ataupun kerajaan-kerajaan, seperti; kerajaan Mughal di India, kerajaan Safawi di Persia dan kerajaan Usmani di Turki. Namun, berdirinya dinasti dan kerajaan tersebut tidak banyak membantu karena hanya bergerak internal di bidang pengembangan ilmu. Nyatanya juga kemunculan dinasti-dinasti tersebut hanya memperlebar disintegrasi politik dalam dunia Islam. Tidak dipungkiri pada fase kemunduran kekhalifahan Islam terakhir, yakni sejak kekhalifahan Turki Usmani berubah menjadi Negara sekuler yang di pelopori oleh Mustafa Kemal. Kemunduran Islam semakin kronis, di lain pihak Eropa (Dunia Barat) mengalami revolusi peradaban seperti *renaissance* *aufklarung*, dan rasionalisme yang memberikan ekses terjadinya revolusi industri di Eropa. Artikel ini akan mengkaji tentang isu-isu pembaharuan di dunia Islam perspektif historis.

Pada fase kebangkitan Barat, umat islam semakin terpojok menyaksikan kemajuan Barat diberbagai bidang. Hal ini ditambah dengan ekspansi besar-besaran yang dilakukan Barat terhadap dunia Islam. Dengan mengusung kolonialisme yang didukung oleh fasilitas yang mempuni kala itu, Barat dapat menguasai dengan mudah wilayah-wilayah yang dikuasai Islam. Kolonialisme barat terhadap dunia islam inilah menjadi salah satu faktor yang memperlemah Islam saat ini. Di beberapa wilayah yang mayoritas Muslim seperti di Asia dan Afrika semuanya hampir pasti terjajah. Pada abad 19 muncul kesadaran dari umat Islam akan ketertinggalan di berbagai bidang yang dialami kaum muslimin. Keniscayaan perubahan merupakan konsep awal yang diusung kala itu, ide pembaruan menjadi motivasi yang diangkat.

Gerakan modernisme Islam merupakan jawaban yang ditujukan terhadap krisis yang dihadapi umat Islam pada masanya. Kemunduran kerajaan Usmani yang merupakan pemangku khalifah Islam, setelah abad ke 17, telah melahirkan kebangkitan Islam dikalangan warga arab

pinggiran imperium itu (Yatim, 2002: 257). Ekspetasi itu semakin tinggi ketika beberapa Negara muslim di Asia dan Afrika perlahan mulai bangkit melawan penjajahan sehingga dapat merdeka dan berdiri sendiri. Akan tetapi tetap saja eksese kolonialisme tetap hadir dan mempengaruhi gerak langkah umat Islam di penjuru wilayah.

Pembaruan sendiri merupakan terjemahan dari bahasa Barat "modernisasi", atau bahasa Arab *al-tajdid*, mempunyai pengertian pikiran, gerakan untuk menyesuaikan pemahaman keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan jalan itu pemimpin-pemimpin Islam modern mengharap akan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran kepada kemajuan (Nasution, 1975: 1).

Artikel ini akan mengkaji sejarah Islam di abad modern dengan disertai analisa-analisa yang komprehensif berkenaan dengan kondisi faktual umat Islam diberbagai bidang sebelum modernisasi dan fase pembaharuan, hambatan-hambatan yang dihadapi, peluang dan tantangan dunia Islam kontemporer untuk bangkit ditengah hegemoni barat terhadap Islam.

Kondisi Umat Islam Pra-Modern

Islam pada fase ini seperti macam yang tidak memiliki taring. Sama seperti yang diramalkan Nabi, umat islam nantinya akan seperti buih di lautan, terombang-ambing tidak mempunyai kekuatan. Jika dahulu faktor eksternal mendominasi runtuhnya daulat Islamiyah, maka kemunduran Islam sebelum pra modern lebih disebabkan oleh faktor intern (Thohir, 2004: 154-155), beberapa hal diantaranya:

- a. Perpecahan dan tidak Adanya Kesatuan Politik
- b. Rasa Puas Diri dan Kejumudan Berpikir
- c. Membudayakan Pola Hidup mewah

Dibidang pendidikan mayoritas umat Islam hanya mendapatkan pendidikan informal, memang ada pendidikan berupa madrasah-madrasah tetapi sistem pengajaran yang kaku. Umat Islam saat itu bersikap kukuh mempertahankan sesuatu yang mereka sendiri tidak mengetahui apa yang

dipertahankannya. Artinya, pemahaman taklid begitu mendominasi paradigm umat Islam kala itu.

Abad ke 18 bagi dunia Islam merupakan abad kejatuhan dan keterpurukan. Saat itu banyak teritori dunia Islam yang jatuh ke tangan colonial Eropa. Tahun 1774, di bawah perjanjian Kuchuk kainarja, Daulah Utsmaniyah terpaksa melepaskan beberapa teritorinya kepada Rusia dan keadaan menjadi parah ketika Napoleon berhasil melakukan invasi militer ke Mesir pada tahun 1798 (Susanti, 2010). Dampak Renaissance Eropa melahirkan perubahan-perubahan besar dalam sejarah dunia. Abad ke-16 dan 17 M merupakan abad yang paling penting bagi Eropa, sementara pada akhir abad ke-17 dunia Islam mulai mengalami kemunduran. Dengan lahirnya renaissance, Eropa bangkit kembali untuk mengejar ketertinggalan mereka pada masa kebodohan dan kegelapan (al-Nadwi, 1988: 220).

Pengaruh renaissance melahirkan berbagai penemuan penting diberbagai bidang ilmu pengetahuan. Seperti mesin uap yang memberikan dampak revolusi besar-besaran di Eropa, sehingga memberikan "jalan" Eropa untuk memproduksi banyak model teknologi mutakhir seperti teknologi perkapalan dan teknologi militer. Dari hasil penemuan-penemuan tersebut membuat para penjelajah seperti: Christopher Colombus pada tahun 1492 M dapat menemukan benua Amerika dan Vasco da Gamma tahun 1498 M dapat menemukan jalan ke timur melalui Tanjung Harapan. Selain itu dari hasil penemuan daerah-daerah strategis tersebut Eropa memperoleh kemajuan dalam dunia perdagangan, karena mereka tidak bergantung lagi kepada jalur lama yang dikuasai Islam (Yatim, 2002: 170).

Harus diakui kemajuan sains dan teknologi Barat menjadi problem tersendiri bagi dunia Islam, betapa tidak dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai tersebut membuat Barat dengan mudah menguasai berbagai bidang strategis di dunia. Ekspansi Islam yang sempat terhenti lama, dilanjutkan kembali oleh Barat dengan melakukan pelayaran-pelayaran ke dunia jauh. Hegemoni barat diperlihatkan dengan menguasai berbagai ilmu pengetahuan berupa penemuan-penemuan

teknologi mutakhir, aspek ini turut memperlemah perkembangan Islam.

Sama halnya dengan cerita Muslim di Asia Selatan yaitu yang ingin mempertahankan atau mendefinisikan identitas muslim untuk menghadapi kebudayaan mayoritas yang telah mapan yaitu Hinduisme. Akomodasi dan konfrontasi jarang diperdulikan menandai hubungan sejarah Islam dan Hinduisme. Hal ini merupakan obsesi utama dari Asia Selatan sehingga masa kini, dan ini merefleksikan konfrontasi antara India dan Pakistan (Ahmed, 2002: 191).

Tak pelak proses Islamisasi India berjalan di tempat, paling tidak menurut Al-Birun (dalam *Ainslie T. Embree (Ed)*, 1971: 3-8). Hal ini menunjukkan suatu indikasi yang sangat menyulitkan. Setidaknya ada lima konfrontasi Islam dengan masyarakat India yaitu bahasa, agama, tradisi, kebencian terhadap orang asing, fanatisme dan keangkuhan budaya. Runtuhnya Baghdad juga berakibat pada geopolitik umat Islam yang terpecah belah kedalam imperium-imperium kecil. Mereka hanya dijadikan kantong-kantong pranata sosial untuk kekuatan politik tertentu. Akan tetapi meskipun mengalami kemunduran tetap dampak positif yang ditimbulkan yakni masing-masing kawasan dari daulat-daulat kecil tersebut dapat menampilkan berbagai potensi peradaban yang dimilikinya, sejalan dengan kelebihan dan kekurangannya dalam mengaktualisasikan ajara Islam.

Gejala Pembaharuan Dunia Islam

Menurut M. Din syamsuddin, paling tidak ada dua faktor saling tarik menarik yang menjadikan isu pembaruan pemikiran dalam Islam. Pertama, watak keuniversalan Islam, dan yang kedua, watak kemutlakan Islam. Kedua faktor diatas masing-masing memiliki sandaran dalam sumber-sumber doktrin Islam yang dipakai untuk menguatkan argumentasi mereka (Syamsuddin, 2002: 163). Kaitannya dengan pembaharuan adalah modernisasi, sehingga modernisasi lebih ideal diarahkan kepada rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi, sepenuhnya

menolak pengertian yang mengatakan bahwa modernisasi ialah westernisme yang kita maksudkan itu ialah bahwa suatu keseluruhan paham yang membentuk suatu *total way of life*, dimana faktor yang paling menonjol ialah sekularisme, dengan segala percabangannya (Majdid, 1998).

Secara garis besar pembaharuan pemikiran di dunia Islam di pelopori oleh gerakan-gerakan berikut:

- a. Wahabiyah atau Salafiyah; pembinanya adalah Muhammad Abdul al-Wahab (1703-1787) tumbuh di Hijaz (Arab) jantung umat Islam sedunia. Yang serupa dengan gerakan itu adalah gerakan yang tumbuh di India yang di bina oleh Syah Walyullah. Gerakan-gerakan ini timbul bukan dari pengaruh barat, tetapi sebagai reaksi terhadap paham tauhid Islam yang telah rusak oleh ajaran-ajaran yang menyimpang, melalui keramat-keramat, *bid'ah*, *khufarat*, dan syirik. Untuk melepaskan umat Islam dari kesesatan itu, ia berpendapat bahwa umat Islam harus kembali kepada Islam asli, Islam yang dianut Nabi, sahabat, tabi'in yaitu sampai pada abad ke-3. Sumber ajaran Islam hanyalah al Quran dan Hadist. Untuk memahami ajaran-ajaran yang terkandung dalam dua sumber itu dipakai ijtihad, maka pintu ijtihad tidak tertutup.
- b. Pembaharuan dalam Islam (modernism Islam). Dirintis oleh Jamaluddin Al-Afghani (1839-1897), dikembangkan oleh Muhammad Abduh (1849-1905) dan dilanjutkan oleh Rasyid Ridho (1865-1935). Gerakan ini tumbuh di Mesir, pusat intelektual Islam, berusaha menyaring kemajuan barat dan menyesuaikan dengan kehidupan umat Islam. Mereka menolak bersandar pada kejayaan Islam masa lampau dan lebih memilih hikmah-hikmah yang ada padanya, kemudian menghidupkannya ditengah-tengah kaum Muslimin dalam pemikiran-pemikiran politik, social dan agama secara langsung atau dengan tulisan-tulisan yang disiarkan dalam majalah.
- c. Westernisme dalam Islam (kebarat-baratan) golongan atau gerakan yang mengajak umat Islam untuk menerima pengetahuan Barat dan semua yang datang dari Barat. Gerakan ini tumbuh dan berkembang di India, salah satu

pusat politik Islam, kerajaan Mughal, dipelopori oleh Sir Ahmad Khan (1817-1898) dengan membangun Aligarh University.

- d. Sekulerisme dalam Islam, tumbuh di Turki, pusat politik Islam dibekas wilayah Daulah Ustmaniyah, dicetuskan oleh Mustafa kamal (1881-1938) (Sunanto, 2005: 303-305).

Pembaharuan di Arab

Salah satu pelopor pembaharuan Islam di Arab adalah aliran Wahabiyah yang sangat berpengaruh di abad ke-19. Pelopornya adalah Muhammad ibn Abdul Wahab (1703-1787) yang berasal dari Nejd, Saudi Arabia. Pemikirannya adalah upaya untuk memperbaiki keadaan umat Islam dan merupakan reaksi dari paham tauhid yang terdapat dikalangan umat Islam saat itu. Dimana paham-paham tauhid mereka telah tercampur dengan ajaran-ajaran lain sejak abad ke-13. Wahabi adalah sebuah gerakan reformis puritanis (salafiyah). Masalah tauhid merupakan ajaran yang paling dasar dalam Islam. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila Muhammad Abdul Wahab memusatkan perhatiannya pada persoalan ini. Adapun pokok-pokok pemikirannya adalah:

- a. Yang harus disembah hanyalah Allah dan orang-orang yang menyembah selain Allah dinyatakan musyrik. Kebanyakan orang Islam bukanlah lagi penganut paham tauhid yang sebenarnya karena mereka meminta pertolongan selain Allah, melainkan kepada Syeh, Wali atau kekuatan gaib. Orang Islam yang berprilaku demikian juga dikatan musyrik.
- b. Menyebut nama Nabi, Syech atau malaikat sebagai pengantar dalam doa juga dikatakan syirik.
- c. Meminta syafaat selain kepada Allah juga syirik.
- d. Bernazar kepada selain Allah juga syirik.
- e. Memperoleh pengetahuan selain dari al Qur'an, Hadis dan Qiyas merupakan kekufuran.
- f. Tidak mempercayai kepada Qada'dan Qadar juga merupakan kekufuran.
- g. Menafsirkan al Qur'an dengan *Ta'wil* atau interpretasi bebas juga termasuk kekufuran.

Gerakan Wahabi inilah dalam perjalanannya mempengaruhi gerakan umat Islam diberbagai wilayah peradaban lainnya. Gerakan ini menjadi jembatan ke arah pembaharuan Islam pada abad ke-20 yang lebih bersifat intelektual.

Pembaharuan Islam di Mesir

Di Mesir katalisator gerakan modernnya adalah Jamaluddin al-Afghani. Ia mengajarkan solidaritas Pan-Islam dan pertahanan terhadap imperialisme Eropa, dengan kembali kepada Islam dalam suasana yang secara ilmiah dimodernisasi (Nasution, 1975: 25). Jamaluddin al-Afghani (1839-1897) dan muridnya yang asli Mesir Muhammad Abduh (1849-1905). Al Afghani berusaha membangkitkan kesadaran muslim terhadap ancaman dominasi bangsa Eropa dan untuk menentang penguasa-penguasa Muslim yang bersekongkol dengan intervensi pihak Kristen. Pada fase ini eksistensi gerakan-gerakan pembaharuan tersebut sampai ke berbagai Negara Muslim termasuk Indonesia (Lapidus, 2000: 109).

Tujuan utama yang ingin dicapai oleh al-Afghani adalah menggerakkan perlawanan terhadap kekuatan Eropa. Ia menginginkan pemulihan zaman keemasan Islam di masa silam. Dalam pandangan Afghani, perjuangan untuk mencapai kemerdekaan memerlukan solidaritas dan kekuatan. Selain itu, kaum Muslim harus menjadi masyarakat ilmiah modern dan cakap secara teknik. Untuk memulihkan zaman keemasan Islam diperlukan reformasi masyarakat Muslim yang korup (Lapidus, 2000: 110). Lebih lanjut menurut al-Afghani, reformasi Islam adalah penting lantaran ia merupakan basis moral bagi pencapaian teknik dan ilmiah, bahkan bagi solidaritas politik dan kekuasaan. Menurutnya, pada intinya Islam sangat tepat dijadikan sebagai landasan bagi seluruh masyarakat modern. Islam adalah agama akal dan membebaskan penggunaan akal pikiran. Ia berdalih, bahwasannya al Quran harus ditafsirkan dengan akal dan mestilah dibuka kesempatan bagi penafsiran ulang (reinterpretasi) oleh individu dalam setiap zaman.

Gagasannya mengilhami kaum muslim di Turki, Iran, Mesir dan India. Meskipun sangat anti imperialisme Eropa, ia mengagungkan pencapaian ilmu pengetahuan Barat. Ia tidak melihat adanya kontradiksi antara umat Islam dan ilmu pengetahuan. Namun, gagasan untuk mendirikan sebuah universitas yang khusus mengajarkan ilmu pengetahuan modern di Turki menghadapi tantangan yang kuat dari para ulama. Pada akhirnya ia diusir dari Negara tersebut. Modernisme Islam menjadi berbeda ditangan seorang murid al-Afghani, yakni Muhammad Abduh hingga Rasyid Ridha. Abduh lahir dari sebuah keluarga terdidik dan ia dididik di Azhar. Ia terlibat dalam pemberontakan Urabi tahun 1881, diasingkan tahun 1882, dan kembali ke Mesir tahun 1888, dimana ia ditunjuk sebagai hakim, kemudian sebagai mufti, atau kepala hukum Islam, dari tahun 1889 sampai 1905.

Guru dan murid tersebut mengunjungi beberapa Negara Eropa dan amat terkesan dengan pengalaman mereka disana. Rasyid Ridha mendapat pendidikan Islam Tradisional dan menguasai bahasa asing (Prancis dan Turki) yang menjadi jalan masuknya untuk mempelajari ilmu pengetahuan secara umum. Oleh karena itu, tidak sulit bagi Ridha untuk bergabung dengan gerakan pembaruan Al Afghani dan Muhammad Abduh dan diantaranya melalui penerbitan jurnal *Al Urwah Al Wustha* yang diterbitkan di Paris dan disebar di Mesir. Muhammad Abduh sebagai mana Muhammad Abdul Wahab dan Jamaluddin Al-Afghani, berpendapat bahwa masuknya bermacam bid'ah kedalam ajaran Islam membuat umat Islam lupa akan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Bid'ah itulah yang menjauhkan masyarakat Islam dari jalan yang sebenarnya.

Pembaharuan Islam di Turki

Turki adalah bekas jantung salah satu kekhalifahan terbesar Islam, yakni Turki Usmani. Oleh karena itu, keterkaitan bangsa Turki terhadap Islam berlangsung sangat kuat sebab mereka adalah bangsa terkemuka di dunia Islam selama beratus-ratus tahun lamanya. Ini merupakan suatu indikasi tentang betapa pentingnya Islam dalam kehidupan nasional

rakyat Turki. Secara politis, setiap orang yang bertempat tinggal di Turki adalah orang Turki, tetapi secara kebudayaan, orang Turki adalah hanya orang muslim (Thohir, 2004: 218).

Dinasti Usmani di Turki merupakan kerajaan Islam yang berkuasa cukup lama hampir 7 abad lamanya (1290-1924) dan merupakan kerajaan besar (Amin, 2009: 209). Pada abad ke-19 dan ke-20 gerakan modernisasi Turki muncul dengan berbarengan dengan berbagai kekerasan separatisme.

Pembaharuan di Turki dilakukan oleh Mustafa Kamal, ia sebenarnya seorang nasionalis pengagum barat, yang ingin Islam maju, sebab itu perlu diadakan pembaruan dalam soal agama untuk disesuaikan dengan bumi Turki. Islam adalah agama rasional dan perlu bagi manusia, tetapi agama rasional ini telah dirusak oleh ulama-ulama. Oleh karena itu, usaha sekularitasnya berpusat pada menghilangkan kekuasaan golongan ulama dalam soal Negara dan politik. Negara harus dipisahkan dari agama (yang dimaksud kekuasaan ulama yang menguasai syariat yang dapat menentukan masalah sosial ekonomi, hukum, politik, dan pendidikan) (Sunanto, 2005: 305).

Menurut pandangan Mustafa Kamal Quran perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, azan dengan bahasa Turki, khutbah dengan bahasa Turki. Madrasah yang sudah ketinggalan zaman ditutup, diganti fakultas ilahiyat untuk mendidik imam shalat, khotib-khotib dan pembaruan yang diperlukan. Pendidikan agama (yang dianggap sudah ketinggalan zaman) di sekolah-sekolah dihilangkan. Hukum syariat tentang perkawinan diganti dengan hukum Swiss. Wanita mempunyai hak cerai yang sama dengan kaum pria. Diadakan hukum-hukum baru, seperti hukum dagang, hukum pidana, hukum perdata, dan lain-lain yang diambil dari hukum barat.

Pelajaran bahasa Arab dan bahasa Persia dihapus. Tulisan Arab diganti dengan tulisan latin. Pakaian *torbus* dilarang, diganti pakaian barat. Hari libur mingguan diganti dari hari jum'at menjadi hari minggu. Kekuasaan syariat lama dihapus, syaikh Islam dibubarkan, tetapi Mustafa Kamal mendirikan penggantinya Departemen Urusan Agama. Negara menjamin kebebasan beragama, sehingga sekularisasi yang

dijalankan tidak menghilangkan agama. Yang berusaha dihapus ialah kekuasaan ulama dalam hal Negara dan politik, karena pembentukan partai berdasarkan agama dilarang. Yang terutama ditentang oleh ide negara Islam, pembentukan Negara Islam. Negara harus dipisahkan dari agama. Agama adalah masalah pribadi. Usaha sekularisasi Mustafa Kamal bukan untuk menghapus agama Islam dari masyarakat Turki, yang dimaksud adalah menghilangkan kekuasaan agama dari bidang politik dan pemerintahan (Nasution, 1975: 154).

Tujuan akhir yang diajukan Mustafa Kamal dengan reformasi berupa westernisasi itu adalah membawa Turki berbaris bersama-sama dengan peradaban Barat, bahkan akan berusaha mencuri satu langkah mendahului peradaban Barat itu (Ali, 1994: 4), atau, dengan menggunakan ungkapan yang digunakan Mustafa Kamal, "Kita (bangsa Turki) harus bergerak bersama zaman."

Sekularisasi yang dilakukan beberapa tokoh seperti Mustafa Kamal tidak dapat dikatakan sebagai anti Islam. Pada dasarnya para tokoh gerakan modernisasi dan westernisasi di Turki-khususnya Mustafa kamal bukanlah orang yang anti Islam. Melainkan mereka yang ingin mengadakan rasionalisasi agama agar menjadi kekuatan penopang bagi kemajuan Turki.

Sebenarnya Mustafa Kamal Ataturk bukanlah satu-satunya tokoh pembantu Turki. Jauh sebelum Republik Turki terbentuk, upaya-upaya pembaharuan telah dilakukakn banyak tokoh, misalnya gerakan *Tanjimat* dengan tokoh-tokohnya, seperti Mustafa Rasyid Pasha (1800) Mehmet Shediq Ri'at (1807), kemudian gerakan *Turki Muda* seperti Ahmad Reza (1859-1931) dan Mehmed Murad (1853-1912) serta gerakan *Ustmani Muda* seperti tokoh penggeraknya Ziya Pasha (1825-1876), Namik Kemal (1840-1880) dan Midhat Pasha (1822-1883). Pembaru yang paling dekat dengan Mustafa Kamal adalah Ziya Gokalp. Ia secara sistematis mencanangkan program-program pembaruannya dalam berbagai aspek, yang ia sebut sebagai *The Program of Turkism* (Gokalp, 1968: 76).

Pembaharuan Islam di India

Fase ini dimulai ditandai dengan berdirinya akademi pendidikan di Aligarh. Nama inipun memberikan kesan perpaduan yang ada dalam pemikiran Sir Sayyed-Mohammadan Anglo-Oriental College (kemudian meningkat menjadi sebuah universitas). Aligarh menjadi sebuah jawaban Muslim terhadap modernisasi; suatu respon Muslim universal dalam waktu yang berubah walaupun tidak semua muridnya muslim. Aligarh memberikan kaum Muslim suatu perasaan tentang arah dan kepercayaan diri Sir Muhammad Iqbal (Punjab 1837-1938).

Sayyid Ahmad Khan melihat bahwa umat Islam India mundur karena tidak mengikuti perkembangan zaman. Umat Islam tidak menyadari bahwa peradaban Islam masa klasik telah runtuh dan digantikan peradaban modern yang bersal dari dunia Barat. Dasar peradaban baru ini ialah ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai pondasi kokoh bagi kemajuan dan kekuatan orang Barat modern yang berasal dari hasil pemikiran manusia. Oleh karena itu akal bagi Sayyid Ahmad Khan mendapat penghargaan tinggi, namun bagi sebagian kalangan umat Islam tradisional pada masanya berpegang teguh bahwa kekuatan akal bukan tidak terbatas (Muhtarom, 2010). Generasi awal ke-20 adalah Sir Muhammad Iqbal merupakan seorang muslim pertama di anak benua India yang sempat mendalami pemikiran barat modern dan memiliki latar belakang yang bercorak tradisional Islam. Kedua hal ini muncul dari karya utama di tahun 1930 yang berjudul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (pembangunan kembali pemikiran keagamaan dalam Islam).

Kesimpulan

Melemahnya kondisi sosial, politik dan ekonomi dunia Islam, disebabkan percekocokan yang tidak habis-habisnya dikalangan umat tetapi tidak dalam bidang-bidang pokok melainkan dalam bidang-bidang kecil seperti masalah fiqih dan peribadatan. Perdebatan itu justru diakhiri dengan menutup sama sekali pintu ijtihad, dan mewajibkan setiap orang taqlid kepada para pemimpin atau pemikir keagamaan yang telah

ada, yang berakibat mematikan kreatifitas individual dan sosial kaum muslim.

Secara garis besar latar belakang munculnya gerakan modernisasi Dunia Islam pada pusat-pusat peradaban hampirsama. Hanya secara substansi pembaharuannya yang berbeda. Fase modern memunculkan beberapa gerakan-gerakan dalam dunia Islam; dari yang bersifat keagamaan, sosial, dan politik. Semuanya hadir ketika melihat keterpurukan di tubuh Islam. Begitu juga di India yang secara prinsip memiliki kesamaan dengan wilayah peradaban Islam. Hingga munculnya modernisasi di India, hegemoni Barat terhadap dunia Islam, marjinalisasi dan disparitas ilmu pengetahuan antara Barat dan Islam menjadi pemicu pembaharuan Islam.

Daftar Pustaka

- Abu'l-Hasan Ali al-Nadwi. 1998. *Islam Membangun Peradaban Dunia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Akbar S. Ahmed. 2002. *Rekontruksi Sejarah Islam*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Badri Yatim. 2002. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gokalp, Ziya. 1986. *The Principles of Turkism*, Leiden: E. J. Brill.
- Lapidus, Ira M. 2000. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majdid, Nurcholis. 1998. *Islam, Kemodernan dan keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Muhtarom. 2010. *Makalah Pembaharuan Islam di India/Pakistan*.
- Musrifah Sunanto. 2005. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ali, Mukti A. 1994. *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*. Jakarta: Djambatan.
- Nasution, Harun. 1985. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Susanto, Heri. 2010. *Islam Pada Masa Pembaharuan (Modern). Artikel Materi PAI: Sejarah Islam*.
- Syamsuddin, M. Din. 2002. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*. cet. II. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Thohir, Ajid. 2004. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.